

Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Muhammad Yunus Sofian

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: yunussofyan99@gmail.com

Windi Mayani Dalimunthe

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sultan Rasy Nasyaa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Juliana Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

***Abstract.** North Sumatra is a province in western Indonesia which has many types of agricultural sub-sectors. However, there is a phenomenon in the community, especially in the South Labuhan Batu area where a rubber plantation that has been operating for years and has been a livelihood for the economy in the area is being converted into a rubber plantation. This research uses data obtained from the Central Bureau of Statistics, the development of agricultural land commodities in North Sumatra, especially Labuhan Batu Selatan Regency from 2019-2021. To support this data, the research team also conducted interviews with several rubber farmers in the district regarding the conversion of rubber and oil palm agricultural land. Based on the interview results, interest in oil palm is the main factor why rubber plantations have begun to experience a shift in function. The transition from rubber to oil palm occurred because the profits received by the oil palm farmers were greater because the price and fruit were more stable than the price of rubber and also the processing of rubber was more complicated.*

***Keywords:** (Oil Palm, Rubber, Community Economy).*

Abstrak. Sumatera utara merupakan sebuah provinsi di barat Indonesia yang memiliki banyak sekali jenis sub sektor pertanian. Namun ada sebuah fenomena di masyarakat, khususnya di daerah Labuhan Batu Selatan dimana perkebunan karet yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan menjadi penghidupan perekonomian di daerah tersebut dialihfungsikan menjadi perkebunan karet. Penelitian ini disusun dan dikerjakan melalui pendekatan deskriptif kombinasi. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, perkembangan komoditas lahan pertanian di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan dari tahun 2019-2021. Untuk mendukung data tersebut, tim peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang petani karet di kabupaten tersebut mengenai alih fungsi lahan pertanian karet dan kelapa sawit. Untuk mencari tahu kembali, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa petani di wilayah Labuhan Batu Selatan agar data yang peneliti terima

bisa disesuaikan dengan kondisi di masyarakat. Peralihan lahan karet ke sawit ini terjadi karena keuntungan yang diterima petani sawit lebih besar penghasilannya karena harga dan buahnya lebih stabil dibandingkan harga karet dan juga pengerjaan karet yang lebih rumit.

Keywords: *(Kelapa Sawit, Karet, Perekonomian Masyarakat).*

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki cuaca mendukung dan tanah yang subur sehingga bisa ditanami banyak sekali jenis tanaman. Dan mayoritas masyarakatnya hidup dengan pekerjaan sebagai petani sektor pertanian menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung kegiatan perekonomian di Indonesia. Salah satu sub sektornya yaitu perkebunan.

Sumatera utara merupakan sebuah provinsi di barat Indonesia yang memiliki banyak sekali jenis sub sektor pertanian, mulai dari kelapa sawit yang menjadi primadona, kelapa, karet, kopi robusta, kakao, dan masih banyak lagi dengan komoditas pertanian kelapa sawit dan karet yang tertinggi. Bertani karet banyak diminai karena umurnya yang panjang sehingga walaupun harga fluktuatif petani akan memperahankan kebun karetnya tersebut. Selain itu, biaya perawatan yang mudah dan murah menjadikannya banyak ditekuni masyarakat. Begitu juga sawit. Banyak masyarakat yang memilih untuk menjadi petani kelapa sawit dikarenakan turunan produknya dijadikan produk yang banyak dibutuhkan pasaran dan nyaris menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan sehari-hari.

Namun ada sebuah fenomena di masyarakat, khususnya di daerah Labuhan Batu Selatan dimana perkebunan karet yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan menjadi penghidupan perekonomian di daerah tersebut dialihfungsikan menjadi perkebunan karet. Hal ini dibuktikan dari data yang didapatkan Badan Pusat Statistik dimana Perkebunan Kelapa Sawit memiliki peningkatan luas lahan, sedangkan perkebunan karet mengalami penyusutan selama kurun waktu tiga tahun. Jika dilihat dari modal produksi, perkebunan kelapa sawit jauh memiliki perawatan yang lebih sulit dan biaya yang lebih besar daripada karet dimana ini menjadi pertimbangan utama dari minat masyarakat dalam pengolahan perkebunan tersebut. Ditambah biaya alih fungsi lahan pertanian pasti memiliki *budgeting* tersendiri yang jauh lebih besar daripada membuka lahan baru. Jika hal ini

terjadi, tentu alasan utama petani belum bisa dijadikan landasan mengenai pemilihan sektor pertanian yang akan mereka jalankan.

KAJIAN TEORITIS

Perkebunan sesuai dengan No. Semua kegiatan yang berhubungan dengan tanaman perkebunan, termasuk penanaman, pemanenan, pengolahan, dan pemasaran, serta pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, fasilitas produksi, peralatan, dan mesin, termasuk dalam pasal 39 tahun 2014. Meskipun usaha penanaman pohon buah-buahan masih disebut sebagai usaha perkebunan, namun tanaman yang ditanam bukanlah tanaman pangan pokok atau sayur mayur untuk membedakannya dengan usaha tani dan hortikultura sayuran dan bunga. Tanaman yang ditanam biasanya memiliki ukuran yang besar dan masa tanam yang relatif singkat, mulai dari kurang dari setahun hingga bertahun-tahun.¹

Kelapa sawit adalah tanaman tropis yang berasal dari Afrika Barat dan merupakan anggota dari keluarga palmae. Meskipun demikian, ia mampu berkembang di luar daerah asalnya, termasuk Indonesia. Tanaman ini ditanam di perkebunan dan pabrik yang mengolah kelapa sawit hingga saat ini. Karena merupakan salah satu tanaman yang menghasilkan minyak nabati, maka kelapa sawit merupakan tanaman yang bernilai. Kelapa sawit memiliki arti penting bagi Indonesia karena memberikan kesempatan kerja dan devisa negara. Selain Malaysia dan Nigeria, hingga saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit dunia.²

Kelapa sawit merupakan tanaman penghasil minyak nabati yang handal, karena minyak yang dihasilkannya memiliki manfaat yang berbeda dibandingkan dengan minyak yang dihasilkan oleh tanaman lain. Memiliki kadar kolesterol rendah bahkan ketika Anda tidak memiliki kolesterol adalah salah satu manfaat ini. Minyak yang dihasilkan per hektarnya pun lebih banyak, mencapai 6 ton per tahun. Tingkat produksi

¹ Muhammad Nawiruddin, *Dampak Keberadaan Kelapa Sawit Dalam Peningkatkan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser*, eJournal Ilmu Pemerintahan, 2017, Vol. 5, No. 1, Hal. 230

² Abdul Hakim, *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di kecamatan Segah*, JES (Jurnal Ekonomi STIEP), 2018, Vol. 3, No. 2, Hal.33

ini tinggi dibandingkan dengan tanaman lain yang menghasilkan minyak (4,5 ton per tahun). Dalam usaha tani, tanah merupakan faktor terpenting dalam produksi. Mubyarto menegaskan, pengelolaan usaha tani petani dipengaruhi oleh luas lahan. Luas lahan yang diusahakan atau dikelola oleh petani dan keluarganya menjadi subyek penelitian ini. Dalam budidaya kelapa sawit diperlukan karena lahan merupakan salah satu media atau tempat yang diharapkan untuk kesempurnaan budidaya kelapa sawit. Semakin besar wilayah yang dikembangkan, semakin tinggi tingkat penciptaan dan pembayaran untuk unit wilayah tersebut. Umur tanaman kelapa sawit dalam suatu perkebunan juga berpengaruh terhadap produktif atau tidaknya tanaman tersebut. Pahan menegaskan, tanaman sawit bisa dipanen pada usia tiga hingga empat tahun. Ketika tanaman berumur 9 sampai 14 tahun, produksi yang dihasilkan akan mencapai puncaknya dan terus meningkat seiring bertambahnya usia; setelah itu, produksi yang dihasilkan akan mulai berkurang. Tanaman kelapa sawit memiliki umur ekonomis antara 25 sampai 26 tahun. Umur tanaman kelapa sawit akan berdampak tidak hanya pada produksi tetapi juga pada produktivitas.³

Tingkat keasaman (pH) optimal untuk kelapa sawit adalah antara 5,0 dan 5,5, dan dapat tumbuh di berbagai jenis tanah, termasuk podsolik, latosol, hidromorfik abu-abu, aluvial atau regosol, tanah gambut saprik, dataran pantai, dan muara. Pada intinya kelapa sawit dapat tumbuh subur di berbagai jenis tanah asalkan tersedia cukup air pada musim kemarau dan air yang tidak tergenang pada musim hujan. Pada dasarnya kelapa sawit dapat tumbuh di segala jenis tanah, namun meskipun dapat hidup, kelapa sawit tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan cepat pada tanah yang tidak cocok. Petani kelapa sawit akan mengalami kerugian akibat rendahnya kualitas hasil panennya. Akibatnya, petani kelapa sawit diharapkan untuk memilih lahan yang cocok dan menghindari lahan yang tidak sesuai.

³ Wiwin Alawiyah, Heber Imun, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Petani Meremajakan Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat", April 2022, Vol. 7, No. 1, Hal. 67

Putranto Adi mengidentifikasi karakteristik lahan sebagai berikut yang tidak cocok untuk budidaya kelapa sawit:

- a. Tanah yang dekat dengan sungai dan rawa dan memiliki drainase yang buruk karena tingkat air tanah yang tinggi.
- b. Tanah lateral dengan banyak besi di dalamnya. Kehadiran batuan besi membatasi pertumbuhan akar, sehingga menghasilkan volume akar yang kecil. Tanaman menderita kekeringan karena tanah laterik mengering dengan cepat selama musim kemarau.
- c. Tanah pantai yang berpasir. Di tanah pantai berpasir, kelapa sawit tidak tumbuh dengan baik. Dapat hidup jika ditanam di pasir pantai, tetapi pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat lamban.
- d. Gambut subur Kelapa sawit masih bisa tumbuh subur di tanah gambut sedalam 120 sentimeter. Kelapa sawit, di sisi lain, tidak dapat tumbuh dengan baik di tanah gambut yang lebih dalam dari 250 sentimeter karena akarnya tidak dapat mencapai tanah dan tanaman akan mudah tumbang. Agar tanaman kelapa sawit dapat tumbuh secara vegetatif dan generatif, diperlukan unsur hara yang banyak. Akibatnya, kandungan nutrisi yang tinggi juga diperlukan untuk mencapai produksi yang tinggi. Selain itu, pH tanah harus bersifat asam, berkisar antara 4,0 hingga 6,0, dengan pH optimal 5,0 hingga 5,5”

Adapun dua jenis kelapa sawit yaitu:

- a. Produksi varietas ini sangat tinggi.
- b. *Elaeis oleifera*, jenis ini memiliki tingkat tumbuhan yang rendah. Para petani sawit saat ini berusaha menyilangkan kedua spesies tersebut untuk menghasilkan spesies yang mudah dipanen dan menghasilkan buah yang banyak.

Pemupukan bertujuan untuk memberikan nutrisi yang dibutuhkan tanaman kelapa sawit agar tumbuh lebih baik dan mendapatkan hasil yang terbaik. Untuk menentukan konsentrasi pupuk yang tepat, Analisis tanah dan daun untuk memastikan keadaan nutrisi akhir tanah dan dosis pupuk yang diperlukan.

Tanaman muda tidak boleh dipangkas, tetapi daun tua harus dibuang karena sudah tidak produktif lagi. Putranto Adi mengatakan ada tiga jenis alat penghias daun:

1. Pemangkasan pasir Tanaman berumur antara 16 dan 20 bulan dipangkas pasir untuk menghilangkan daun kering dan buah busuk pertama.
2. Pemangkasan produksi Daun yang dipangkas dan buah yang busuk adalah sunggo dua, atau daun yang tumbuh bertumpuk.
3. Pemangkasan pemeliharaan: Setelah tanaman berproduksi, dilakukan pemangkasan pemeliharaan untuk menghilangkan daun soggo dua sehingga satu pohon hanya memiliki 28-54 daun pada waktu tertentu.⁴

Perkebunan Karet

Antara masa Perang Dunia II dan 1956, produksi karet di Indonesia mencapai puncaknya. Indonesia bangkit menjadi produsen karet alam terbesar dunia saat itu. dirjven, yang mengacu pada gabus tempat kita mengapung, adalah kata. Malaysia menggeser posisi Indonesia sebagai produsen karet nomor satu sejak tahun 1957. Namun, awalnya karet ditanam sebagai koleksi di Kebun Raya Bogor untuk kepentingan perekonomian Indonesia, dimana tanaman karet mulai dikenal di Indonesia sejak penjajahan Belanda. zaman. Selain itu, karet tumbuh menjadi tanaman perkebunan dan mendominasi beberapa daerah.

Di Indonesia, perkebunan karet diperkenalkan. Di wilayah Pamanukan dan Ciasem Jawa Barat, perkebunan karet luring didirikan pada tahun itu. Karet rambung yang juga dikenal sebagai *ficus elastica* pertama kali ditanam di lokasi ini. Pada tahun 1902, varietas baru karet *Hevea* ditanam di Sumatera Timur. Pulau Jawa yang padat adalah tempat spesies ini tumbuh. Crossfield Company dan Harrison Company adalah bisnis asing yang membudidayakan karet di perkebunan komersial. Ketersediaan sarana transportasi yang memadai memastikan ekspansi perkebunan karet Sumatera berjalan lancar. Fasilitas transportasi ini biasanya diwariskan dari bisnis perkebunan tembakau yang ditingkatkan. Pemilik usaha perkebunan lebih termotivasi untuk mengembangkan usahanya pada tahun 1910 dan 1911 karena harga karet yang meroket. Namun, terjadi depresi ekonomi global pada tahun 1920 dan 211 yang mengakibatkan

turunnya harga karet. Ledakan harga tahun 1922 dan 1926 adalah akibat dari kurangnya produksi karet dunia.

Ada banyak jenis karet, termasuk yang tercantum di bawah ini.

1) Karet alam

Pada umumnya alat-alat yang terbuat dari karet alam sangat bermanfaat baik untuk kehidupan sehari-hari maupun usaha industri. Misalnya, mesin penggerak barang bisa dibuat dari karet alam, seperti berbagai kendaraan dan ban seperti sepeda motor, pesawat hingga mobil traktor).

2) Karet sintetis

digunakan dalam produksi berbagai macam produk karena banyak keunggulannya dibandingkan karet alam. Jenis NBR (Nitrile Butadiene Rubber) yang sangat tahan terhadap minyak sering digunakan pada produksi pipa karet untuk bensin dan oli, gasket, dan produk lainnya yang banyak digunakan pada industri gas atau peralatan otomotif.⁵

Dengan 3,4 juta ha, Indonesia melampaui perkebunan karet Thailand (2,67 juta ha) dan Malaysia (1,02 juta ha) sebagai yang terbesar di dunia. Penerimaan devisa negara dari perkebunan karet bisa mencapai \$5,27 miliar, menurut data Ditjen Perkebunan Julianto. Perkebunan karet tidak hanya berdampak signifikan terhadap perekonomian, tetapi juga berperan signifikan dalam perluasan cadangan karbon. Perkebunan karet berpotensi menyimpan karbon sebanyak 4,65 ton CO₂/ha setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa 97,65 ton CO₂/ha karbon dapat terserap dalam satu areal perkebunan karet selama siklus tanam 21 tahun. Biomassa tanaman (32,59 ton CO₂/ha) dan serasah tanaman karet (64,99 ton CO₂/ha) merupakan sumber utama penyerapan.⁶

⁵ Tim Penulis PS, "Panduan Lengkap Karet", Niaga Swadaya

⁶ Charlos Togi, Sahuri, "Potensi Peningkatan Penyerapan Karbon Di perkebunan Karet Sembawa, Sumatera Selatan", Widyariset, 2014, Vol. 17, No. 3, Hal. 364

Sistem tanam karet monokultur dan sistem tumpangsari merupakan dua jenis sistem tanam karet. Karet ditanam dengan sistem monokultur dengan jarak tanam segitiga, persegi, dan tidak beraturan. Dimungkinkan untuk mencapai hasil jarak yang teratur dengan menggunakan sistem jarak segitiga dan bujur sangkar pada tanah yang datar sampai agak datar. Di sisi lain, barisan-barisan dibuat tidak beraturan pada teras-teras yang dibangun di atas tanah miring, sehingga tampilannya tidak sempurna. Sementara itu, pola tanam sela pada perkebunan karet merupakan pola yang khas pada perkebunan karet rakyat. Untuk memastikan sinar matahari yang optimal, jarak tanam antar baris dijaga rapat dan jarak tanam antar baris dijaga rapat.

Pendapatan petani akan sangat dipengaruhi oleh luas lahan; semakin banyak lahan subur, semakin banyak uang yang dihasilkan petani. Seluruh areal yang digunakan untuk proses penanaman disebut luas lahan. Luas lahan memastikan bahwa petani akan mendapatkan hasil yang diinginkan. Bibit ulet umumnya didatangkan dari penyambungan yang ditanam dari persemaian atau polibag. Bibit hasil cangkok langsung diangkat menggunakan polybag jika akan digunakan. Benih dibongkar sambil membentuk elastis siap tanam. Tanaman penutup tanah tidak hanya dapat melindungi tanah dari sinar matahari langsung dan mencegah pertumbuhan gulma, tetapi juga dapat mencegah erosi. Selain itu, tanaman penutup tanah meningkatkan hasil lateks dan mempercepat kematangan penyadapan. Ada tiga jenis tanaman penutup tanah yang dapat dipilih: tanaman merambat, semak, dan tanaman pohon.

Pohon karet memiliki metode pemeliharaannya sendiri saat mereka tumbuh, memastikan pertumbuhannya berhasil. Berikut pengobatannya :

- 1) Menyingkirkan gulma dan tanaman yang masuk, dan
- 2) Memberikan pupuk agar tanaman karet dapat makan dan minum dengan cukup. Kualitas dan kuantitas getah yang dihasilkan dari pemupukan juga sangat berpengaruh terhadap pendapatan.
- 3) Penyadapan Penyadapan pohon karet diperlukan untuk produksi getah lateks. Kulit pohon karet langsung rusak saat disadap sehingga menyebabkan pohon mengeluarkan getah..⁷

⁷ Modeste Irene, Eka Jaya & Basuki Wibowo, "Perkebunan Karet Rakyat Masyarakat Dayak Desa", *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan sejarah, Budaya dan Sosial*, 2022, Vol. 2, No. 1, Hal. 20-22

Perekonomian

Sistem ekonomi suatu negara adalah metode yang digunakan untuk mendistribusikan sumber dayanya di antara warga dan organisasinya. Cara sistem ekonomi mengatur faktor-faktor produksinya adalah perbedaan utama antara sistem ekonomi tersebut dan sistem ekonomi lainnya. Dalam beberapa sistem, satu individu dapat memiliki semua faktor produksi. Sebaliknya, dalam sistem lain, pemerintah memegang semua faktor ini.⁸

Strategi moneter yang tepat akan membawa kesuksesan bagi suatu negara dan Anda dapat melihat bagaimana ekonominya berkembang. Pertumbuhan ekonomi ditunjukkan oleh pergeseran output nasional. Produk Domestik Bruto (PDB) atau Produk Domestik Regional Bruto (GRP) digunakan untuk mengukur perubahan output nasional. Menurut Latumaerissa, ekspansi ekonomi adalah proses jangka panjang peningkatan output per kapita. Ada tiga hal yang perlu diingat dari definisi ini. Pertumbuhan ekonomi bukanlah potret perekonomian pada waktu tertentu karena merupakan sebuah proses. Karena output per kapita terkait dengan pertumbuhan ekonomi, output total (PDB) dan jumlah penduduk harus dipertimbangkan. karena total output dibagi jumlah penduduk menentukan output per kapita. Sudut pandang yang ditarik menyiratkan bahwa peningkatan hasil untuk setiap kapita harus dilihat selama rentang waktu yang luas, khususnya 10, 20 atau 50. Dengan kata lain, peningkatan kapasitas suatu negara untuk memenuhi persyaratan jangka panjang penduduknya disebut sebagai pertumbuhan ekonomi.⁹

Kabupaten Labuhan Batu Selatan

Kabupaten Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu daerah otonom yang baru terbentuk. Berdiri pada tanggal 21 Juli 2008, sesuai dengan Undang-Undang Nomor tentang Pembentukan Kabupaten Labuhanbatu Selatan di Provinsi Sumatera Utara dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2008. Labuhanbatu Selatan merupakan salah satu kabupaten di pemekaran Kabupaten Labuhanbatu yang terdiri dari Kabupaten Labuhanbatu, Labuhanbatu Selatan, dan Labuhanbatu Utara. Kabupaten Labuhanbatu Selatan mencakup sekitar 4,35 persen dari Provinsi Sumatera Utara. Ada lima kecamatan,

⁸ M. Ya'rif, Aditya halim, Andika Prawira, "Perekonomian Nasional Dalam Perspektif Undang Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia", Journal LL.DIKTI IX, 2019, Vol. 1, No. 1, Hal. 26

⁹ Winiantin Khamimah, "Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia", Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Jurnal Disrupsi Bisnis, 2021, Vol. 4, No.3, Hal. 231

52 desa, dan dua kecamatan definitif yang membentuk Kabupaten Labuhanbatu Selatan seluas 311.600 hektar. Kabupaten Labuhanbatu Selatan terdiri dari lima kecamatan: Kecamatan Sungai Kanan, Kampung Rakyat, Torgamba, Sei Kanan, dan Silangkitang semuanya termasuk. Ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, ekonomi dikatakan tumbuh. Perkembangan ekonomi suatu wilayah sama dengan pertumbuhan penduduk, disertai dengan berbagai perubahan yang meningkatkan sumber daya produktif. Namun, dampak pertumbuhan penduduk di suatu wilayah akan menyebabkan sulitnya menyerap tenaga kerja, membatasi investasi, dan menghambat produktivitas.

Hingga saat ini, pertumbuhan ekonomi di setiap daerah di Indonesia meningkat sebagai hasil dari beberapa upaya pemerintah. Bahkan daerah-daerah yang telah mengalami pemekaran kini lebih mengutamakan mengejar ketertinggalan dengan peningkatan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia (SDM), sumber daya alam (SDA), peningkatan pendidikan bagi masyarakat yang tertinggal, dan sejumlah faktor pendukung pembangunan. . Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan, rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada tahun 2017 sebesar 883.232 rupiah, dengan rincian 340.168 rupiah untuk pengeluaran bukan makanan dan 543.064 rupiah untuk makanan (61,49 persen). Yang paling banyak adalah mereka yang mengeluarkan uang antara Rp 500.000 sampai dengan Rp 749.999 per bulan (36,04 persen), diikuti oleh yang mengeluarkan uang antara Rp 750.000 sampai dengan Rp 999.999 (31,51 persen) dan yang mengeluarkan uang antara Rp 1.000.000 sampai dengan Rp 1.249.999 (14,57 persen).

Ketika produksi barang dan jasa meningkat dari tahun sebelumnya, ekonomi dikatakan tumbuh. Perkembangan ekonomi suatu wilayah sama dengan pertumbuhan penduduk, disertai dengan berbagai perubahan yang meningkatkan sumber daya produktif. Namun, pertumbuhan penduduk suatu wilayah akan berdampak negatif terhadap produktivitas, investasi, dan kemampuan menyerap tenaga kerja.¹⁰

¹⁰ Ade Parlaungan, Pristiyono, "Antisipasi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan", Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE), Jurnal Ecobisma, 2019, Vol. 6, No. 1, Hal. 90-91

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendalami dan meneliti suatu masalah yang bisa dibuktikan secara ilmiah agar didapatkannya data yang akurat untuk mengetahui hasil akhir dari kegiatan penelitian yang sedang dijalankan.¹¹ Penelitian ini disusun dan dikerjakan melalui pendekatan deskriptif kombinasi. Pendekatan deskriptif adalah metodologi dalam penelitian yang memvisualkan karakteristik dari fenomena yang sedang berlangsung maupun populasi sedang diteliti dan mengkombinasikan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menyajikan gambaran yang cukup terperinci berhubungan dengan situasi tertentu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami dan mengeksplorasi makna yang oleh sejumlah kelompok maupun individu orang dianggap bermula dari masalah sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan kualitatif berkaitan dengan penilaian subyektif dari pendapat, perilaku, dan sikap. Penelitian dengan situasi berikut merupakan manfaat dari pengetahuan dan juga kesan dari peneliti.¹² Umumnya, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak menjabarkan data berupa pengolahan angka, melainkan data argumen maupun teoritis. Penelitian kualitatif digunakan jika masalah yang sedang diteliti masih belum jelas, untuk memahami antar interaksi sosial, mencari tahu makna tersembunyi, untuk mengembangkan teori, meneliti sejarah perkembangan, dan memastikan kebenaran data. Setelahnya, penelitian kuantitatif adalah bentuk metodologi yang lebih memaparkan tahapan selanjutnya dari kegiatan observasi.

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, perkembangan komoditas lahan pertanian di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan dari tahun 2019-2021. Untuk mendukung data tersebut, tim peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang petani karet di kabupaten tersebut mengenai alih fungsi lahan pertanian karet dan kelapa sawit.

¹¹Kamilah, Annio Indah Lestari Nst, Peran Industri Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Mengatasi Masalah Kesenjangan dan Distribusi Pendapatan di Kota Medan, Medan: Human Falah, Volume 6 No. 1 Januari-Juni 2019, Hlm. 112.

¹²Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, Metode Penelitian Kualitatif, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019, hal. 3-4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Proses Penelitian dengan Petani Sawit dan Karet

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur jumlah lahan perkebunan karet kelapa sawit juga hubungannya dengan perekonomian masyarakat di wilayah Labuhan Batu Selatan. Hal ini dilakukan untuk menganalisis mengenai efektivitas peralihan lahan terhadap peningkatan ekonomi yang ada di kabupaten tersebut. Untuk itu data yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi persentase luas areal lahan masing-masing komoditi dalam kurun waktu 4 tahun terakhir.

Dikutip langsung dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Utara, berikut perkembangan tingkat lahan yang digunakan untuk penanaman kelapa sawit dan karet Kabupaten Labuhan Batu Selatan dalam empat tahun terakhir:

Tabel 1.1

Lahan Pertanian Karet dan Kelapa Sawit di Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Ribu ha)				
Tahun/Komoditi	2018	2019	2020	2021
Karet	26,45	26,45	26,45	26,45
Kelapa Sawit	42,59	42,92	42,97	43,01

Sumber: Statistik tahunan BPS Provinsi Sumatera Utara.

Berdasarkan data yang dikutip dari *website* resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara tersebut, dapat dilihat bahwasanya jumlah lahan perkebunan karet mengalami *stuck* atau tidak ada peningkatan. Namun, pada perkebunan kelapa sawit, terjadi peningkatan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Untuk data selanjutnya, berikut merupakan data Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku di Kabupaten Labuhan Batu Selatan dalam empat tahun terakhir:

Tabel 1.2

Produk Domestik Regional Bruto per Kapita Kabupaten Labuhan Batu Selatan (Rupiah)			
2018	2019	2020	2021
Rp.75.465.242,00	Rp.79.036.333,00	Rp.90.032.146,00	Rp.97.078.029,00

Sumber: Statistik tahunan BPS Provinsi Sumatera Utara.

Tabel tersebut merupakan urutan pendapatan domestic bruto atau PDB dalam rentang waktu 4 tahun terakhir. Dapat dilihat bahwasanya setiap tahunnya, terjadi kenaikan PDB di Kabupaten Labuhan Batu Utara dan di tahun 2020, terjadi kenaikan yang sangat signifikan daripada tahun-tahun sebelumnya.

Dikarenakan mayoritas masyarakat di kabupaten Labuhan Batu Selatan berprofesi sebagai petani perkebunan, perlu adanya analisis secara mendalam mengenai PDRB Kabupaten tersebut untuk melihat korelasi dan hubungan antara pendapatan kabupaten tersebut setiap tahunnya.

b. Pengujian

Proses pengujian data tersebut dilakukan dengan analisis regresi linear sederhana menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS Statistics 24 for windows. Pengujian ini dilakukan untuk melihat pengaruh dan keterkaitan antara peralihan perkebunan karet ke kelapa sawit terhadap perekonomian masyarakat di Kabupaten Labuhan Batu Selatan yang disajikan pada tabel 1.3.

Tabel 1.3

Hasil Olah Data Persamaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-1684859023.000	950809938.300		-1.772	.218
	Sawit	41291316.360	22177451.630	.796	1.862	.204

a. Dependent Variable: PDRB

Dari pengujian diatas menunjukkan bahwa pengaruh Perkebunan Sawit dengan nilai sig. sebesar 0.204 > 0.05 menunjukkan bahwa perkebunan sawit tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat perekonomian masyarakat di kabupaten Labuhan Batu Selatan. Berdasarkan pengujian tersebut diperoleh nilai persamaan regresi

$$Y = -1684 + 4129 X$$

Dari pengujian regresi linear sederhana tersebut sebenarnya sudah menunjukkan hubungan antara variabel x dan juga variabel y. Namun agar hubungan kedua variabel lebih jelas, berikut merupakan hasil dari pengujian analisis korelasi pada tabel 1.4 berikut.

Tabel 1.4

		Karet	Sawit	PDRB
Karet	Pearson Correlation	. ^a	. ^a	. ^a
	Sig. (2-tailed)		.	.
	N	4	4	4
Sawit	Pearson Correlation	. ^a	1	.796
	Sig. (2-tailed)	.		.204
	N	4	4	4
PDRB	Pearson Correlation	. ^a	.796	1
	Sig. (2-tailed)	.	.204	
	N	4	4	4

Berdasarkan analisis pengukuran korelasi diatas, nilai sig. masih tetap didapatlam sebesar $0.204 > 0.05$. Hal itu menandakan bahwa hubungan antara variabel Peralihan perkebunan karet sebagai variabel X1, perkebunan sawit sebagai variabel X2, dan Tingkat Perekonomian Masyarakat sebagai variabel Y tidak terlalu signifikan. Jika dari beberapa pengujian tersebut menunjukkan hubungan antar variabel tidak terlalu berpengaruh, lalu peneliti mencoba untuk mencari tahu kembali yang menjadi penyebab masyarakat khususnya petani perkebunan di Labuhan Batu Selatan banyak yang melakukan peralihan lahan perkebunan. Untuk mencari tahu kembali, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa petani di wilayah Labuhan Batu Selatan agar data yang peneliti terima bisa disesuaikan dengan kondisi di masyarakat.

c. Proses Penelitian melalui Wawancara

Dari wawancara dan hasil penelitian yang telah dikaji, peneliti dapat menjabarkan tentang adanya Pengaruh Peralihan Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Masyarakat Kabupaten Labuhan Batu Selatan studi kasus (Desa Sabungan Kecamatan Sungaai Kanan). Dalam penelitian berikut, penulis melakukan wawancara pada petani sawit dan karet di Desa Sabungan.

Berdasarkan penuturan Narasumber *pertama*, Yaitu Petani sawit dan karet yang sudah 25 tahun menjadi seorang petani. Menurutnya kepeminatan sawit dibanding karet membuat lahan karet sudah banyak yang dialihkan ke sawit.

“Kalau dari yang bisa dilihat karna memang kebanyakan disini sekarang petani sawit, karna udah banyak karet itu diganti jadi sawit, jadi dipaletkan dulu karetinya, supaya uang paletnya bisa buat uang bibit sawit”.

Dari hasil wawancara memang benar adanya peralihan lahan ini sudah banyak dilakukan, bahkan petani dapat menjadikan palet sebuah peluang selain dapat mengosongkan lahan juga menghasilkan cuan untuk membeli bibit sawit. Namun pasti ada penyebab para petani mengambil keputusan untuk melakukan peralihan lahan.

“Kenapa sawit lebih diminati pastinya karna lebih untung, harganya walau ini lagi merosot tapi lumayanla masih bisa dibilang stabil dari kemarin yang sempat anjlok, tapi sawit ini lebih banyak penghasilannya dari pada karet. Kalau sawit itu untuk sekarang perkilonya 2.350/kg kalau karet 8000/kg, sawit itu pengerjaannya lebih santai atau ringan karnakan panennya itu ada yang 10 hari satu kali ada yang 2 Minggu 1 kali tapi dari perawatan kalau lahannya lebar terus pendapatannya lumayan bisa dipupuk 2 kali setahun tapi terkadang karna gak memadai hasilnya kalau bapak biasanya 1 kali setahun”

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diambil bahwa ada beberapa hal kuat yang membuat petani mengambil keputusan untuk peralihan lahan tentunya dari keuntungan yang lebih dari karet, harga dan juga pengerjaannya yang santai disbanding karet.

“Ya balik lagi karet ini pengerjaannya itu harus setiap hari dideres belum lagi kalau hujan sebelum getah yang dideres kering, pasti hancur, dan pekerjaannya sekarang susah dicari karna juga harganya dan cuaca kadang buat karet nya gak banyak getah dan pohon karet nya juga sudah tua untuk memupuk ya juga rugi karna penghasilannya yang tidak seberapa, karna itu kebanyakan sekarang karet itu dipaletkan jadi sawit”.

Adapun dari pernyataan diatas dari Narasumber *kedua*, Adapun alasan petani memutuskan untuk merubah lahan karet nya menjadi sawit yaitu susah nya mencari pekerja atau minat pekerja tidak ada dikarenakan pengerjaannya, harga dan upah nya tidak sesuai. Bila disandingkan dari kedua narasumber, yang menjadi alasan kuat petani melakukan peralihan lahan itu tak lain karna dari keuntungan yang diterima dan pengerjaan dari keduanya.

Namun tetap saja peralihan lahan ini tentunya menelan biaya yang tidak sedikit dan butuh waktu yang lama untuk menuai hasilnya, adapun dari hasil wawancara yang kami lakukan pada narasumber pertama, kedua, dan ketiga sama, yaitu peralihan lahan ini memiliki tahap nya masing masing tergantung pemilik lahan dalam meringankan bebannya.

“Nah biasanya itu beda beda ada yang disisip jadi disamping karet nya itu udah ditanam sawit, ada yang dipaletkan dulu jadi uang palet nya bisa digunakan untuk beli bibit, biaya pasti ada cuman kan ini termasuk untuk pemikiran jangka panjang”

Dapat diambil kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan, peneliti sepakat bahwa peralihan lahan karet ke sawit ini terjadi karena keuntungan yang diterima petani sawit lebih besar penghasilannya karena harga dan buahnya lebih stabil dibandingkan harga karet dan juga pengerjaan karet yang lebih rumit.

KESIMPULAN

Sumatera utara merupakan sebuah provinsi di barat Indonesia yang memiliki banyak sekali jenis sub sektor pertanian, mulai dari kelapa sawit yang menjadi primadona, kelapa, karet, kopi robusta, kakao, dan masih banyak lagi dengan komoditas pertanian kelapa sawit dan karet yang tertinggi. Namun ada sebuah fenomena di masyarakat, khususnya di daerah Labuhan Batu Selatan dimana perkebunan karet yang sudah dijalankan selama bertahun-tahun dan menjadi penghidupan perekonomian di daerah tersebut dialihfungsikan menjadi perkebunan karet. Penelitian ini disusun dan dikerjakan melalui pendekatan deskriptif kombinasi. Pendekatan deskriptif adalah metodologi dalam penelitian yang memvisualkan karakteristik dari fenomena yang sedang berlangsung maupun populasi sedang diteliti dan mengkombinasikan antara metode penelitian kualitatif dan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, perkembangan komoditas lahan pertanian di Sumatera Utara khususnya Kabupaten Labuhan Batu Selatan dari tahun 2019-2021. Untuk mendukung data tersebut, tim peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa orang petani karet di kabupaten tersebut mengenai alih fungsi lahan pertanian karet dan kelapa sawit.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan aplikasi SPSS, tersebut menunjukkan hubungan antar variabel tidak terlalu berpengaruh, lalu peneliti mencoba untuk mencari tahu kembali yang menjadi penyebab masyarakat khususnya petani perkebunan di Labuhan Batu Selatan banyak yang melakukan peralihan lahan perkebunan. Untuk mencari tahu kembali, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa petani di wilayah Labuhan Batu Selatan agar data yang peneliti terima bisa disesuaikan dengan kondisi di masyarakat. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani sawit di desa Sabungan, Kabupaten Labuhan Batu Selatan. Berdasarkan hasil wawancara, kepeminatan terhadap sawit yang menjadi faktor utama mengapa lahan karet sudah mulai mengalami pergeseran fungsi. peralihan lahan karet ke sawit ini terjadi karena keuntungan yang diterima petani sawit lebih besar penghasilannya karena harga dan buahnya lebih stabil dibandingkan harga karet dan juga pengerjaan karet yang lebih rumit.

DAFTAR REFERENSI

- Alawiyah, Wiwin., Heber Imun. 2022. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Petani Meremajakan Tanaman Kelapa Sawit di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat*”. Vol. 7 No. 1 Tahun 2022.
- Hakim, Abdul. 2018. *Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Pendapatan Petani Mandiri Kelapa Sawit Di kecamatan Segah*. JES (Jurnal Ekonomi STIEP). Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Irene, Modeste., Eka Jaya., Basuki Wibowo. 2022. “*Perkebunan Karet Rakyat Masyarakat Dayak Desa*”. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan sejarah, Budaya dan Sosial*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2022.
- Kamilah., Annio Indah Lestari Nst. 2019. “*Peran Industri Lembaga Keuangan Mikro Syariah Dalam Mengatasi Masalah Kesenjangan dan Distribusi Pendapatan di Kota Medan*”. Medan: Human Falah, Volume 6 No. 1 Januari-Juni 2019.
- Khamimah, Winiantin. 2021. “*Peran Kewirausahaan Dalam Memajukan Perekonomian Indonesia*”. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). *Jurnal Disrupsi Bisnis*. Vol. 4, No.3 Tahun 2021.
- Kusumastuti, Adhi., Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Nawiruddin, Muhammad. 2017. *Dampak Keberadaan Kelapa Sawit Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Long Kali Kabupaten Paser*. e-Journal Ilmu Pemerintahan. Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Parlaungan, Ade., Pristiyono. 2019. “*Antisipasi Ketahanan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Labuhanbatu Selatan*”. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE). *Jurnal Ecobisma*. Vol. 6, No. 1 Tahun 2019.
- Tim Penulis PS, “*Panduan Lengkap Karet*”, Niaga Swadaya
- Togi, Charlos., Sahuri. 2014. “*Potensi Peningkatan Penyerapan Karbon Di perkebunan Karet Sembawa, Sumatera Selatan*”. Widyariset. Vol. 17 No. 3 Tahun 2014.
- Wijaya, Alam Surya. 2017. “*Luas Tanah, Jenis Bibit, Pemupukan, Pemilihan Kebun dan Harga Kelapa Sawit Mempengaruhi Kondisi Kesejahteraan Petani Sawit*”. Vol. 3, No. 2 Tahun 2017.
- Ya’rif, M., Aditya halim., Andika Prawira. 2019. “*Perekonomian Nasional Dalam Perspektif Undang Undang Dasar 1945 Negara Republik Indonesia*”. *Journal LL.DIKTI IX*. Vol. 1, No. 1 Tahun 2019.